

PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN DALAM MENDIRIKAN MUHAMMADIYAH

Nurul Fadilla, Hendra Saragih, Siti Ardianti

Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
email: nurullubis325@gmail.com, hendrasulosaragih321@gmail.com, sitiardianti@uinsu.ac.id

Abstract: K.H. Ahmad Dahlan was born in Kauman Yogyakarta (1285 H coincides 1868 AD) - and died on February 23, 1923 (55 years old) and buried in Karangajen, Yogyakarta. By the Government of Indonesia, he was appointed as a Hero of Indonesian Independence with Decree No. 657 of 1961. Muhammad Darwisy is the childhood name of Kyai Haji Ahmad Dahlan. He was born on August 1, 1868 Yogyakarta and died at the age of 54 on February 23, 1923. He is the founder of one of the largest organizations in Indonesia, Muhammadiyah. He is also a scholar and one of the figures of Islamic renewal in Indonesia. In general, the driving factor for the birth of Muhammadiyah stems from several social, religious, and moral anxieties and concerns. This social anxiety occurs due to the atmosphere of ignorance, poverty, and backwardness of the people. the background of the establishment of the Muhammadiyah Association can be divided into 2 causal factors, namely the Individual factor of KH. Dahlan (Subjective) and External Factors (objective). The values that can be exemplified from Kyai Ahmad Dahlan, especially in the world of education are very broad. However, some values can be taken as supporting the lives of mankind in the field of education, such as having to be a person who never gives up and does not delay something that is being studied.

Keywords: Life History, Muhamamdiyah Background, and Character Value.

Pendahuluan

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pergerakan Muhammadiyah sejak awal telah berkiprah sebagai gerakan Islam, dakwah dan amar ma'ruf-nahi munkar. Gerakan itu mengandung arti luas, meliputi antara lain mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keislaman kaum muslimin dan meningkatkan kualitas kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial/kemasyarakatan, ekonomi dan kebudayaan. Pada dasarnya, aspek dalam bidang pendidikan ini sudah dimulai sejak persiapan berdirinya Muhammadiyah yang merupakan ide dari K.H. Ahmad Dahlan, bahkan yang menjadi embrio dan salah satu pendorong bagi berdirinya Muhammadiyah. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang sangat peduli dalam memperjuangkan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Pada awal sebelum berdirinya Muhammadiyah, adanya dikotomi antara sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan Islam, hal ini terdapat pada sistem belajar mengajar baik kegiatan belajar dan ilmu yang diajarkan.

Ahmad Dahlan, ketika mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, langsung mengkonsentrasikan kegiatan pada bidang pendidikan dan pengajaran. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan pendidikan bagi pribumi. Menurut Ahmad Dahlan nilai dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah:

1. Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang lebih baik berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.
3. Pendidikan sosial, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Hingga sekarang konsep pendidikan tersebut masih terus dihidupkan. Masyarakat secara luas mengidentikkan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah terus berkembang. Lembaga

pendidikan Muhammadiyah berdiri di hampir seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dengan jenjang yang sangat beragam, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

K.H. Ahmad Dahlan dalam upayanya membangun sistem pendidikan yaitu dengan melakukan pembaharuan, yaitu memberi pelajaran dalam konteks Islam pada sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, karena pada waktu itu K. H Ahmad Dahlan pernah menjadi guru di sekolah Belanda untuk mengajar agama karena ada murid- murid sekolah tersebut yang merupakan para pangeran atau priyayi yang merupakan anak para bangsawan Kesultanan Yogyakarta yang pada saat itu mereka kurang mendapatkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. K. H. Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang di dalamnya ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan sehingga keduanya dapat diajarkan secara bersama-sama.(Irawan, 2018).

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu data yang diteliti dari berbagai buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 th) dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI diangkat jadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 tahun 1961. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H.M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu bakar adalah puteri K.H.Ibrahim bin K.H Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat.

Adapun K.H. Ahmad Dahlan memberi nama Muhammadiyah kepada pergerakan Islam yang didirikannya dengan maksud untuk bertafa'ul (berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya Izzul Islam Wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam. Menurut pendapat Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa kebangkitan Muhammadiyah merupakan usaha untuk memperbaharui pengertian kaum muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati sesuai dengan dasar Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Muhammadiyah lahir dengan orientasi keagamaan, lebih menampilkan diri sebagai gerakan puritan untuk menghapus beban-beban kultural Islam yang terkena pengaruh budaya agraris. Dari orientasi yang cenderung bersifat keagamaan seperti itu bisa dinilai bahwa Muhammadiyah berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan.

Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan bin Kyai Haji Abubakar, Imam Khatib Masjid Besar kota Yogyakarta (sebagai Lurah Berjamaah) pernahdiutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII pergi ke Makkah untuk menghajikan Almarhum Sri Sultan Hamengku Buwana VI, ayahandanya. Sebelum itu dinaikkan pangkatnya lebih dahulu sebagai khatib (Ketib) dengan nama Khatib Amin Haji Abubakar bin Kiyai Haji Murtadho Alim yang tertua dan terkenal (masyhur) di daerah Yogyakarta.Ibu KHA. Dahlan bernama Siti Aminah binti almarhum Kiyai Haji Ibrahim, Penghulu Besar di Yogyakarta.(Haji Muhammad syoedja).

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) - dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 th) dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI diangkat jadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 tahun 1961.Silsilah dari K.H.Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisy):K.H.Ahmad Dahlan bin K.H.Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Muthodho bin Kyai Teyas bin Demang Jurang Kapindo ke-2 bin Demang Jurang Sapisan ke-1 bin Maulana (Kiageng Gresik yang makamnya di Jati Anom, Klaten, Jawa Tengah) bin Maulana Fadhlullah (Sunan Prapen

bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak dan seterusnya hingga Saidina Husin, cucu Rasulullah SAW. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H.M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abubakar adalah puteri KH. Ibrahim bin K.H. Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Ibunya Ny. Abubakar putri K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan. (Abdullah, 2017).

Muhammad Darwisy adalah nama kecil dari Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 Yogyakarta dan meninggal di umur 54 tahun pada tanggal, 23 Februari 1923. Beliau adalah pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Beliau juga merupakan ulama dan salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Semua saudaranya perempuan kecuali adik bungsunya. Ia merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang terkenal di Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya itu meliputi Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Deman Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Muradla, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy

Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) adalah seorang pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Muhammadiyah. Darwis bergabung sebagai anggota Budi Oetomo yang merupakan organisasi kepemudaan pertama yang ada di Indonesia. Ia merupakan pemuda regenerasi yang mengutamakan idealisme dalam hidupnya apalagi dalam bidang pendidikan. Selain aktif dalam menyampaikan gagasan tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, Darwis juga dikenal sebagai wirausahawan yang berhasil dalam berdagang batik yang pada saat itu merupakan profesi yang terkenal di kalangan masyarakat. Saat umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Makkah selama 5 tahun. Pada era itu, Ahmad Dahlan mulai berhubungan dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam, semacam Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, serta Ibnu Taimiyah. Pada tahun 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi keislaman bernama Muhammadiyah di Kampung Kauman, Yogyakarta. (Mulyandari, 2022).

Semasa kecil KH. Ahmad Dahlan tidak pergi ke sekolah, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya masuk sekolah Gubernemen, sebagai gantinya Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri.¹² Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Dan kemudian ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir, hadist, bahasa Arab dan Fiqih ke beberapa ulama besar pada waktu itu, di antaranya adalah KH. Muhammad Shaleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya. (Jamhari, 2016).

Perjuangannya dalam menuntut ilmu di tanah suci, ia lakukan dengan penuh keikhlasan dan perjuangan yang sangat berat, di tanah suci beliau berguru kepada Kiyai Mahfudh Termas dan Syeikh Khayat seorang ahli hadits, Syeikh Amien ahli Qira'at, Sayid Bakri Syatha dan Syeikh Hasan. Dalam perjalanannya, KH. Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti pengajian kepada kaum muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah yang disampaikan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada para pegawai golongan atas. Untuk itu, pada tahun 1909 ia memasuki perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Ia mengharapkan agar ia dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.

Semasa kecil, ia selalu belajar agama dan bahasa Arab. Akan tetapi, suasana dikampungnya yang sangat anti terhadap penjajah tidak mengharuskannya sekolah di sekolah penjajah. Darwis sejak dini telah senang akan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama diperolehnya secara selektif dan berusaha merenungi bahkan mengamalkannya. Pada tahun 1888, Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji dan bermukim selama 5 tahun di Mekah dan menuntut ilmu agama Islam lebih mendalam. Pada kesempatan tersebut seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru yakni Ahmad Dahlan, sebagai

tradisi bagi orang yang berhasil menunaikan ibadah haji. Setelah berada di Mekah selama 5 tahun, ia pun kembali ke kampung halamannya di Kauman Yogyakarta. Pada tahun 1903, ia kembali lagi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama selama 3 tahun. Ia sempat memperdalam ilmu agama pada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari. Setelah naik haji, beliau juga membantu ayahnya dalam pengajian dan pedalaman ilmu agama terhadap orang-orang dewasa. Hal yang membuat terkesandarinya dan dapat di predikatkan ketika masyarakat menyebut Ahmad Dahlan dengan gelar Kyai. (Dahlan, 2014)

Sepulang dari Mekah, ia menikah dengan Siti Walidah anak Kyai Penghulu H. Fadhil, yang terkenal dengan nama Njai Ahmad Dahlan pendiri Aisyiah. Dari pernikahan tersebut ia memperoleh enam orang anak. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1890. Maka Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai Khotib di Masjid Agung Kauman Yogyakarta. Penetapan ini bukan semata-mata karena alasan keluarga atau kesan nepotisme, tapi karena memang Dahlan telah membuktikan kapabilitasnyanya dalam bidang Ilmu Agama Islam. (

Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang aktivis yang memiliki ideologi dalam memenuhi kebutuhan Islam berdasarkan ajaran Islam. Dalam salah satu pidato yang disampaikannya, dia menekankan bahwa agama menjadi kebutuhan abadi manusia. Ia menganggap bahwa kesetiaan manusia kepada agama merupakan bentuk bakti manusia kepada Tuhannya. Prinsip yang dianutnya, semua karya yang baik, tanpa komitmen kepada ajaran agama Islam akan sia-sia, karena semua usaha yang baik ini tidak berkenan bagi Tuhan apabila tidak dilandasi dengan ajaran Islam. Benih-benih yang baik akan keluar dari kehidupan yang baik pula dan juga begitu sebaliknya. (Tjahjopurnomo, 2015).

Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang

mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku social dan positif di samping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Ditinjau dari berbagai faktor, menurut M. Kamal Pasha dan A. Adaby Darban dalam bukunya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Idiologis” latar belakang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 faktor penyebab, yaitu:

1. Faktor Individu KH. Dahlan (Subyektif)

Faktor subyektif yang sangat kuat bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan penentu dalam mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah pendalaman dan kajian KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an yang kritis.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104).

Ayat tersebut benar-benar dapat menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan sehingga tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur, dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

2. Faktor Eksternal (obyektif)

Ketidakhormatan dan tidak selarasnya Amalan Islam dengan Qur'an dan Sunnah

Dalam realitas empirik, praktek-praktek ritual (ubudiyah) masih banyak bercampur aduk antara apa yang diajarkan oleh Islam dengan berbagai amalan lain yang berasal dari ritual kepercayaan lain. Sebagai contoh, masih mentradisinya sesaji yang ditujukan kepada para arwah, kepada roh-roh halus, selamatan saat kematian misalnya menujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dengan dibacakan bacaan tertentu seperti bacaan tahlil, yasin, ayat kursi dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Amalan tersebut jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam Dalam

hal kepercayaan, masyarakat.

Tidak Terdapat Lembaga Pendidikan Islam yang Memadai

Lembaga pendidikan Islam yang ada pada saat itu adalah pesantren yang hanya mengajarkan 'mata pelajaran agama' dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang: fiqh agama,⁶ yang meliputi mata pelajaran bahasa Arab, terjemah, tafsir, hadis, tasawuf/akhlak, aqid, ilmu mantiq, dan ilmu falaq. Sedangkan mata pelajaran yang bersangkutan paut dengan urusan keduniaan (muamalah duniawiyah), yang sering disebut ilmu pengetahuan umum seperti sejarah, ilmu bumi, fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, dan sosiologi sama sekali tidak diperkenalkan di lembaga pendidikan Pesantren. Padahal lewat ilmu-ilmu pengetahuan ini, seorang muslim akan mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan yang penting.

Melihat situasi semacam ini, K.H. Ahmad Dahlan berikhtiar untuk menyempurnakan pendidikan yang ada dengan mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Sehingga dengan pendidikan yang padu tersebut akan lahir generasi muslim yang "bertakwa kepada Allah" sekaligus "cerdas lagi terampil", yang dalam terminologi Qur'an disebut sebagai "ulul albab".

Kelemahan kepemimpinan Islam

Menurut Dahlan, ada tiga kelemahan pemimpin: (1) terbatasnya pengetahuan; (2) lebih banyak berbicara dari pada berbuat; (3) lebih mementingkan kelompok daripada kepentingan umum. Bagi Dahlan persaudaraan dan kebahagiaan hidup bersama adalah suatu kebenaran. Dalam perspektif ini kelahiran Muhammadiyah didorong oleh kesadaran yang dalam tentang tanggung jawab sosial yang pada masa itu sangat terabaikan. Dengan kata lain, doktrin sosial Islam tidak digumulkan dengan realitas kehidupan umat.

Meningkatnya gerakan misi agama lain ke masyarakat Indonesia

Kaum kolonial termasuk Belanda masuk menjajah Indonesia mengibarkan panjita "G", yaitu glory, gold, dan gospel. Pertama, Glory (menang) suatu motif

untuk menjajah dan menguasai negeri jajahan sebagai daerah kekuasaannya. Kedua, gold (emas, kekayaan) adalah motif ekonomi yaitu, mengeksploitasi, memeras, dan mengeruk harta kekayaan negeri jajahan. Ketiga, gospel (injil) yaitu motif menyebarluaskan ajaran Kristen kepada anak negeri jajahan. Untuk motif yang ketiga B.G. Schweits menyatakan: ... oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal eratnya hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen akan menjadi warga-warga loyal lahir batin bagi Kompeni, sebutan yang diberikan kepada administrasi Belanda itu”.

Tekanan Dunia Barat, terutama bangsa Belanda ke Indonesia

Hadirnya bangsa-bangsa Eropa Belanda ke Indonesia, khususnya dalam aspek kebudayaan, peradaban dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam Indonesia. Lewat pendidikan model barat yang mereka kembangkan, dengan ciri-cirinya yang sangat menonjolkan sifat intelektualisme, individualisme, elitis, diskriminatif, serta sama sekali tidak memperhatikan dasar-dasar moral keagamaan (sekuler), maka lahirlah suatu generasi baru bangsa Indonesia yang terkena pengaruh paham rasionalisme dan individualisme dalam pola pikir mereka. Bahkan lebih jauh, HJ. Benda menyatakan bahwa “pendidikan Barat adalah alat yang paling pasti untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia”.

Pengaruh dari gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam

Gerakan Muhammadiyah yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Syaikh Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayyid Jamaluddin al-fghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Terutama sekali pengaruh dari Muhammad Abduh lewat tafsirnya yang terkenal, yaitu al-Manar suntingan Rasyid Ridha serta majalah al-Urwatul Wustqa. (Miswanto, Sejarah islam dan kemuhammadiyah, 2012).

Terdapat juga latar belakang dari perlawanan keluarga atau masyarakat sekitar, berbagai fitnah, tuduhan, hasutan, bertubi-tubi. Hasutannya antara lain:

1. Mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam.
2. Kyai Palsukarena meniru orang Belanda yang Kristen.
3. Harus di bunuh karena kafir. Gagasan-gagasan atau ide-ide yang disebar dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota sambil berdagang batik.

Organisasi Muhammadiyah didirikan dengan tujuan menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi dan memajukan penyampaian agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut selalu diadakan rapat-rapat dan tabligh dan membicarakan suatu permasalahan Islam. Organisasi perlu mendirikan Badan Wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Untuk pertama kali K.H. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi pelajaran agama dan pelajaran umum sekolahnya di beri nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Waktu itu anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana seperti itu, menempati ruang tamunya dengan ukuran enam kali dua setengah meter, berisi tujuh meja dan 3 bangkai (kursi panjang) serta papan tulis. Muridnya ada sembilan anak. Dalam kurun waktu setengah tahun (enam bulan), muridnya sudah meningkat mencapai dua puluh anak.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebar luaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, melalui relasi-relasi dagang di berbagai kota, gagasan itu kemudian mendapat sambutan yang besar dari berbagai daerah yang berdatangan menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Maka makin lama, makin berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonannya di kabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921.

Muncullah bagian-bagian dari Muhammadiyah antara lain:

1. Penolong Kesengsaraan Umat (PKU).
2. Didirikan pada tahun 1918 oleh beberapa orang pemimpin Muhammadiyah untuk meringankan korban yang jatuh di sebabkan meletusnya gunung

Kelud. PKU sebagai organisasi yang berdiri sendiri melanjutkan usaha-usaha untuk membantu orang-orang miskin dan yatim piatu pada tahun 1921. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Pendirian pertama atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring dengan waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).

3. Organisasi Wanita dari Muhammadiyah bernama Aisyiyah Adalah organisasi yang berdiri sendiri pada tahun 1918. Yang di beri nama Sopotrino yang bergerak di bidang sosial. Organisasi ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu. Beliau berpendapat bahwa pendidikan pertama yang di terima seorang anak adalah wanita. Wanita yaitu ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anaknya.

Seorang anak perempuan mudah saja dikirim ke sekolah untuk latihan dan menerima pelajaran di samping latihan dan pelajaran yang di peroleh di rumah. Tetapi wanita yang telah dewasa apalagi pada masa awal mulaberdirinya Aisyiyah itu hanya mungkin dilatih dengan kerelaan dan kemauan dari saudara-saudara wanita sesama Muslim untuk kehidupan mereka sebagai ibu. Demikianlah dirasakan perlu organisasi ini untuk didirikan. Di tahun kemudian, Aisyiyah memberikan perhatian kepada anak-anak perempuan Remaja dan memerlukan wadah kegiatan, untuk itu di bangun pula suatu bagian khusus bernama Naswiatul Aisyiyah.

Kegiatan Muhammadiyah tidaklah tumbuh semata-mata dari hasil pemikiran pimpinannya saja. Pengaruh di luar dari kegiatan missionaris Kristen yang telah memasuki jantung Pulau Jawa semenjak abad yang lalu, bukan dianggap sebagai suatu tantangan, tetapi juga merupakan suatu contoh bagi pemimpin-pemimpin Muslim. Penyantunan dan perawatan fakir miskin dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan biasa dilakukan secara tradisi tetapi ini semata-mata terletak pada inisiatif perseorangan. Malah pengumpulan zakatpun bergantung semata-mata pada kesediaan orang-orang Islam sendiri.

Atas jasa-jasanya dalam membangkitkan kesadaran akan nasionalisme

bangsa ini melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden RT.No. 657 Tahun 1961.

Dasar -dasar penetapan itu adalah:

1. K.H. Ahmad. Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah banyak memberi pemahaman ajaran Islam yang murni pada bangsanya. Ajaran yang mengajak kepada kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat di perlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah menjadi bagian wanita (Aisyiyah) yang telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Pesan K. H. Ahmad. Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum beliau wafat.”Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorangpun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan.” Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabang diseluruh Jawa, Sumatera. Setiap berdirinya cabang didahului dengan pengajian -pengajian dan setelah berdiri, pengajian itupun terus berlangsung.

Selama hidupnya, K. H. Ahmad. Dahlan selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak 12 kali, sekali setiap tahunnya. Istilah yang digunakan untuk pertemuan itu dalam bahasa Belanda yakni *Algemeene Vergadering* atau *Persidangan Umum*. Kalau sekarang disebut dengan *Kongres*. Perjuangan K. H. Ahmad. Dahlan tidak lepas

dari keluarga istri Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan K. H. Ibrahim. Pada waktu Muhammadiyah didirikan, keadaan masyarakat Islam sangat menyedihkan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kultural akibat penjajahan Belanda di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat yang demikian menimbulkan keprihatinan bagi beberapa orang tokoh masyarakat hingga terbentuklah beberapa organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat terutama untuk membina dan mendidik masyarakat dengan semangat kebangsaan agar bebas dari belenggu penjajah.

Adapun K.H. Ahmad Dahlan memberi nama Muhammadiyah kepada pergerakan Islam yang didirikannya dengan maksud untuk bertafa'ul (berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya Izzul Islam Wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam. Menurut pendapat Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa kebangkitan Muhammadiyah merupakan usaha untuk memperbaharui pengertian kaum muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati sesuai dengan dasar Al-Qur'an Dan As-Sunnah.

Muhammadiyah lahir dengan orientasi keagamaan, lebih menampilkan diri sebagai gerakan puritan untuk menghapus beban-beban kultural Islam yang terkena pengaruh budaya agraris. Dari orientasi yang cenderung bersifat keagamaan seperti itu bisa dinilai bahwa Muhammadiyah berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan. Dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, Muhammadiyah berupaya keras untuk memurnikan agama dan menghilangkan pengaruh kultural dan simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam agar 'dapat lebih dinamis dalam suasana sosial dan kultural yang baru.

Menurut pendapat Prof. Mukti Ali seperti dikutip Dr. Haedar Nashir menyatakan bahwa ada empat faktor yang cukup menonjol yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu:

- a. Ketidakbersihan dan campur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia.

- b. Ketidakefetifannya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam.
- c. Aktifitas misi-misi katolik dan protestan.
- d. Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golonganintelegensia terhadap Islam.(abdullah, 2017)

Pengertian dan Maksud tujuan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang cukup banyak dikenal baik oleh kaum intelektual maupun oleh kaum awam. Namun terkadang terjadi kesalahpahaman terhadap ajaran-ajaran yang dianggap paham dari Muhammadiyah dikarenakan oleh kekeliruan dalam memahami makna dari Muhammadiyah itu sendiri. Adapun arti dari Muhammadiyah dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek bahasa dan aspek istilah (terminology). Menurut bahasa Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad” yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kemudian mendapat “ya” nisbiyah yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti umat Muhammad saw atau pengikut Muhammad saw, yakni semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Sedangkan menurut Istilah Muhammadiyah diartikan sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf dan nahi mungkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 november 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.

Kebangkitan Muhammadiyah Menurut pendapat Ahmad Syafi’i Ma’arif merupakan usaha memperbaharui pengertian kaum muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati sesuai dengan dasar al-qur’an dan as-sunnah. Sebagaimana layaknya suatu organisasi, Muhammadiyah memiliki lambang tersendiri yang mencerminkan identitasnya. Lambang Muhammadiyah yaitu matahari yang memancarkan duabelas sinar yang mengarah ke segala penjuru, dengan sinar yang putih bersih bercahaya, ditengah-tengah matahari terdapat tulisan dengan huruf Arab; Muhammadiyah, pada lingkaran atas yang mengelilingi tulisan muhammadiyah terdapat tulisan berhuruf Arab, berujud kalimat tauhid, yang seluruhnya terletak pada warna dasar hijau.

Adapun makna dari lambang Muhammadiyah ini adalah seperti matahari yang memiliki kekuatan memancarkan sinar panas yang sangat berguna bagi kehidupan biologis semua makhluk hidup yang ada di bumi, Muhammadiyah berharap akan menjadi penyebab lahir dan berlangsungnya kehidupan spiritual, rohaniah bagi semua orang yang mau menerima pancaran sinarnya yang berupa ajaran Islam sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun makna dari duabelas sinar matahari yang memancar keseluruh penjuru mengibaratkan tekad dan semangat pantang menyerah dari warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia. Sedangkan sinar putih pada seluruh gambar melambangkan kesucian dan keikhlasan dan warna hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan kesejahteraan.

Menganalisa latar belakang berdirinya sampai kepada makna dari simbol-simbol pada lambang Muhammadiyah mengisyaratkan pada kemuliaan tujuan pendirian pergerakan Muhammadiyah yang berkeinginan mengembalikan umat Islam pada fitrahnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Muh.Anis, 2019).

Sejarah perumusan dan perubahan :

1. Pada awal berdirinya

Pada awal berdiri, maksud dan tujuan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra, di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.

2. Sesudah Muhammadiyah meluas ke luar Yogyakarta

Setelah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang menggembirakan di luar daerah Yogyakarta, maka maksud dan tujuannya harus juga dirubah, yaitu:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda, dan
- b. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama

Islam kepada sekutu-sekutunya.

c. Pada era pendudukan Jepang (1942-1945)

Pada era pendudukan Jepang, di mana segala bentuk pergerakan mendapat pengawasan yang sangat ketat, tak terkecuali Muhammadiyah, maka pada masa itu Jepang ikut berusaha mendekati rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, sehingga berubah menjadi:

Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka perkumpulan ini:

- a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya.
- b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum.
- c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya. Kesemuanya itu, ditujukan untuk berjaya mendidik masyarakat ramai.
- d. Pada era pasca kemerdekaan

Setelah era pasca kemerdekaan, dalam muktamar ke 31 di Yogyakarta 1950, rumusan maksud dan tujuan diubah dan disempurnakan sehingga mendekati jiwa dan gerak Muhammadiyah yang sesungguhnya, yaitu: "Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

e. Pada era demokrasi terpimpin

Pada era ini, dalam mukatamar ke 34 di Yogyakarta 1959, rumusan sebelumnya disempurnakan menjadi: "Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

Pada era azas Tunggal

Pada Mukatamar ke 41 di Surakarta 1985, terjadi perubahan yang sangat fundamental menyangkut perubahan Anggaran Dasar Muhammadiyah, antara lain pada rumusan nama dan kedudukan, azas, dan maksud tujuan persyarikatan.

Perubahan ini dilakukan karena menyangkut kebijakan politik dari pemerintah pusat yaitu penyeragaman azas organisasi sosial, politik dan kemasyarakatan dengan azas Pancasila.¹⁵ Dengan demikian adanya perubahan azas tersebut, memaksa pula untuk mengubah maksud dan tujuan Muhammadiyah yang rumusnya sebagai berikut: "Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT".

g. Pada era reformasi

Dalam muktamar ke 44 yang berlangsung di Jakarta 2000, Islam kembali digunakan sebagai asas persyarikatan. Hal ini karena situasi politik yang berubah seiring dengan hasil sidang istimewa MPR 1998, yang dalam salah satu hasil ketetapannya, TAP MPR Nomor XVIII/MPR/1998 yang intinya mengembalikan fungsi Pancasila sebagai dasar negara RI. Ini artinya bahwa Pancasila tidak harus dijadikan asas lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun politik. Perubahan terhadap asas Muhammadiyah oleh Muktamar dipandang tidak perlu diikuti dengan perubahan terhadap maksud dan tujuan Muhammadiyah. Rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah masih tetap berbunyi: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridloi Allah SWT". (Miswanto, 2012).

Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan

Nilai-nilai yang dapat diteladani dari Kyai Ahmad Dahlan, khususnya dunia pendidikan sangat luas sekali. Namun beberapa nilai yang dapat diambil sebagai penunjang kehidupan umat manusia dibidang pendidikan, seperti harus menjadi orang yang pantang menyerah dan tidak menunda-nunda sesuatu yang sedang dipelajari. Hal ini sangat penting dimiliki oleh generasi penerus bangsa jika mendapatkan tugas Sekolah untuk segera dikerjakan. Selanjutnya adalah menghindari debat antar teman di kelas. Hal ini sering kali muncul dalam proses pembelajaran. Tidak jarang antar kelompok saling adu argumen yang terkadang menimbulkan emosi antar siswa. Selanjutnya dalam hidup bermasyarakat harus tetap mengembangkan sifat budi pekerti yang baik. Manusia Indonesia adalah manusia yang menjaga tata karma dan nilai sosial yang harus tetap

dijaga kelestariannya.

Pantang menyerah dalam mengemban tugas yang diberikan. Hal ini perlu sekali karena pada dasarnya setiap kehidupan telah dibekali tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu. Bijaksana dalam bertindak dengan adil. Sangat penting harus dikembangkan agar tidak timbul rasa tidak saling percaya satu sama lainnya. Bekerja keras dalam menggapai cita-cita dan tidak mudah mengeluh atas berbagai kegiatan yang belum maksimal. Selanjutnya untuk tetap saling hormat menghormati antar sesama umat manusia. Sebagai bangsa yang kaya akan budaya, bangsa Indonesia harus sadar bahwa kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia ini harus jaga dengan baik dan menyadari sebagai bangsa yang satu, yaitu bangsa Indonesia.(Sarkowi, 2021)

Berikut ini merupakan penjabaran dari pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan.

1. Open Minded

Pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut memberi andil besar dalam membentuk pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Islam yang berkemajuan. K.H. Ahmad Dahlan pun mempunyai keinginan untuk melakukan pembaharuan tentang pemahaman Islam di Indonesia yang mana saat itu masih tertinggal. Belajar di lingkungan orang-orang yang religius dan modernistis menjadikan K.H. Ahmad Dahlan sosok yang moderat. Beliau tetap memegang teguh sumber utama ajaran islam, yaitu AlQur'an dan As-sunah. Namun dalam praktek dakwahnya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode-metode yang inovatif dan dapat dengan mudah diterima oleh kaum modern dan terdidik.

2. Cinta Tanah Air

Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menginginkan rakyat, dan bangsaIndonesia memiliki jiwa kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai Karakter Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, harus menambah ilmu dan kecerdasan melalui lembaga pendidikan. Beliau selalu menghimbau kepada masyarakat untuk beramal dan berorganisasi serta harus berpegang teguh pada prinsip “Selalu bertanggung jawab atas perbuatan Tuhan”.

3. Toleran

Sikap toleran dan ketegasan dalam prinsip-prinsip Islam pernah ditunjukkan oleh H. Ahmad Dahlan, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Afiliasi dan keberpihakannya kepada Islam sangatlah jelas. Dalam konteks hubungan antar agama dan umat beragama K.H. Ahmad Dahlan bukanlah pembawa paham Pluralisme ataupun sekularisme. Bahkan menurut Alwi Shihab, Muhammadiyah didirikan justru sebagai respons terhadap praktik keagamaan yang menyimpang, gerakan Kristenisasi dan gerakan Freemason yang mengusung slogan kebebasan dengan jargonnya: liberty, equality dan fraternity.

4. Dermawan

Hakikat gerakan Muhammadiyah pada dasarnya adalah perbuatan baik yang dijiwai oleh semangat Al’Asr. Sukriyanta AR menyarankan teologi ini memotivasi semangat gerakan sosial. Salah satunya adalah “Gerakan Al-Ma’un” sebagai realisasi atau tindakan sesuai dengan Al-Qur’an, yang pada akhirnya menghasilkan praksis sosial. Mungkin sulit untuk dituangkan dalam kitab tafsir yang memberikan penjelasan tentang maksud surat al-Ma’un yang dipahami oleh Kyai Dahlan sebagai tindakan sosial. Kyai Dahlan memaknai Al-Ma’un secara mendalam sebagai dasar pendirian rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan panti jompo, yang berpihak pada kelompok marjinal, proletar.

Secara esensial, Al-Ma’un menyiratkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika aktor mengabaikan tindakan sosial. Ini menegaskan kembali bahwa mereka yang meninggalkan anak yatim dan mengabaikan kemiskinan adalah pembohong agama. Keberpihakan terhadap kelompok yang terpinggirkan mendorong K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Fathul Asrar Miftahus Saadah atau sekolah anak jalanan. Selain gerakan kepanduan Hizbul Wathan, juga dibentuk asosiasi pengajian pemuda untuk kader pemuda. Paguyuban ini adalah Fathul

Asrar Miftahus Saadah. Pesertanya kebanyakan anak muda yang tersesat. Mereka tidak memiliki pendidikan moral dan mental.(MUlyandari, 2022)

Kesimpulan

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 th) dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI diangkat jadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 tahun 1961. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H.M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu bakar adalah puteri KH.Ibrahim bin K.H Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta.Ibunya Ny. Abubakar putri K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan.Muhammad Darwisy adalah nama kecil dari Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 Yogyakarta dan meninggal di umur 54 tahun pada tanggal, 23 Februari 1923. Beliau adalah pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah.

Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang cukup banyak dikenal baik oleh kaum intelektual maupun oleh kaum awam. Namun terkadang terjadi kesalahpahaman terhadap ajaran-ajaran yang dianggap paham dari Muhammadiyah dikarenakan oleh kekeliruan dalam memahami makna dari Muhammadiyah itu sendiri. Kebangkitan Muhammadiyah Menurut pendapat Ahmad Syafi'i Ma'arif merupakan usaha memperbaharui pengertian kaum muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati sesuai dengan dasar al-qur'an dan as-sunnah. Sebagaimana layaknya suatu organisasi, Muhammadiyah memiliki lambang tersendiri yang mencerminkan identitasnya. Lambang Muhammadiyah yaitu matahari yang memancarkan duabelas sinar yang mengarah ke segala penjuru, dengan sinar yang putih bersih bercahaya, ditengah-tengah matahari terdapat tulisan dengan huruf Arab.

Adapun makna dari lambang Muhammadiyah ini adalah seperti matahari

yang memiliki kekuatan memancarkan sinar panas yang sangat berguna bagi kehidupan biologis semua makhluk hidup yang ada di bumi, Muhammadiyah berharap akan menjadi penyebab lahir dan berlangsungnya kehidupan spiritual, rohaniyah bagi semua orang yang mau menerima pancaran sinarnya yang berupa ajaran Islam sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun makna dari duabelas sinar matahari yang memancar keseluruh penjuru mengibaratkan tekad dan semangat pantang menyerah dari warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia. Sedangkan sinar putih pada seluruh gambar melambangkan kesucian dan keikhlasan dan warna hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan kesejahteraan.

Pustaka Acuan

- Abdullah, N. (2017, Januari-Juni). K.H. Ahmad dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9, 24-25.
- Barkah, H. I. (2018). K.H. Ahmad Dahlan Perannya dalam membangun sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan sejarah*, 1-3.
- Dahlan, M. (2014). K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu. *Jurnal Adabiyah*, XIV, 123.
- Irawan, H. (2018). K.H. Ahmad Dahlan Perannya dalam Membangun Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2.
- Jamhari. (2016). Implikasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Skripsi*, 3-4.
- Miswanto, A. (2012). *Sejarah islam dan Kemuhammadiyah*. (M. z. Arofi, Ed.) Magelang: Pusat pembinaan dan Pengembangan Sudi islam Univessitas Muhammadiyah Magelang (PSI UMM).
- Muh.Anis. (2019, July). Muhammadiyah dalam penyebaran Islam. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5, 72-73.

- Mulyandari, A. D. (2022). Pendidikan Karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8, 89.
- Sarkowi, A. S. (2021, November). Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Nilai-Nilai Keteladanan Kyai Ahmad Dahlan: Studi di sekolah Menengah Atas Kota Lubuk Lingau. *Tarikhuna*, 3, 249.
- Tjahjopurnomo, R. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.